

Sikap Profesional Pustakawan dalam Layanan Informasi

***Firulla Quthbi Habibin¹, Anis Masruri².**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Corresponding author: *firullaquthbihabibin@gmail.com

Abstract

This study investigates the growing importance of librarian professionalism in the increasingly complex landscape of digital information services. Although discussions about technical competence have expanded in recent years, comprehensive studies that integrate both technical and ethical dimensions remain limited. Using a systematic literature review approach, this research examines key components of librarian professionalism, including technical skills, work ethics, communication abilities, integrity, transparency, and empathy. The findings reveal that professionalism affects not only the accuracy, reliability, and efficiency of information services but also significantly shapes user trust, comfort, and overall service satisfaction. Ethical values and strong interpersonal communication emerge as indispensable elements that enhance service quality, complementing technical proficiency in digital environments. The novelty of this study lies in its integrative analytical framework, which brings together technical and ethical aspects into a unified perspective for understanding librarianship professionalism. The study provides a conceptual foundation for developing institutional policies, competency-based training, and professional work cultures in libraries. Ultimately, it highlights the need for adaptive, credible, and human-centered information services as libraries navigate the challenges of the digital era.

Keywords: Professional Attitude, Information Services, Work Ethics, Trust, Service Quality.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji meningkatnya pentingnya profesionalisme pustakawan dalam lanskap layanan informasi digital yang semakin kompleks. Meskipun diskusi mengenai kompetensi teknis semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir, studi komprehensif yang mengintegrasikan dimensi teknis dan etika masih terbatas. Dengan menggunakan pendekatan systematic literature review, penelitian ini menelaah komponen utama profesionalisme pustakawan, termasuk keterampilan teknis, etika kerja, kemampuan komunikasi, integritas, transparansi, dan empati. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya memengaruhi akurasi, keandalan, dan efisiensi layanan informasi, tetapi juga secara signifikan membentuk kepercayaan, kenyamanan, dan kepuasan pengguna secara keseluruhan. Nilai-nilai etika dan komunikasi interpersonal yang kuat muncul sebagai elemen penting yang meningkatkan kualitas layanan dan melengkapi kompetensi teknis di lingkungan digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka analitis integratif yang menyatukan aspek teknis dan etis sebagai perspektif komprehensif dalam memahami profesionalisme kepustakawan. Penelitian ini memberikan landasan konseptual untuk pengembangan kebijakan kelembagaan, pelatihan berbasis kompetensi, dan budaya kerja profesional di perpustakaan. Pada akhirnya, penelitian ini menekankan perlunya layanan informasi yang adaptif, kredibel, dan berorientasi pada manusia dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata kunci: Sikap Profesional, Layanan Informasi, Etika Kerja, Kualitas Layanan.

A. Pendahuluan

Pada era informasi yang semakin kompleks dan dinamis, peran layanan informasi menjadi semakin penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses data yang akurat, relevan, dan tepat waktu (Ulfa et al., 2024). Layanan informasi tidak hanya mencakup penyediaan data atau sumber daya, tetapi juga mencerminkan kualitas interaksi antara penyedia layanan dan pengguna (Setyoningsih, 2018). Dalam konteks ini, sikap profesional menjadi elemen fundamental yang menentukan efektivitas dan kredibilitas layanan informasi. Sikap profesional merujuk pada perilaku, etika kerja, dan standar moral yang diterapkan oleh individu dalam menjalankan tugasnya (Jannah & Marjo, 2022). Dalam layanan informasi, sikap ini mencakup kemampuan pustakawan dalam menjaga integritas, memberikan layanan yang responsif, dan berkomunikasi secara efektif dengan pengguna dari berbagai latar belakang. Sikap profesional tidak hanya membangun kepercayaan pengguna tetapi juga memperkuat reputasi institusi sebagai penyedia layanan yang handal (Rakhmatullah et al., 2018). Tuntutan terhadap sikap profesional pustakawan dalam layanan informasi semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan diversifikasi kebutuhan pengguna. Transformasi digital, misalnya, telah mengubah cara informasi diakses dan disampaikan, menciptakan ekspektasi baru terhadap kecepatan, akurasi, dan personalisasi layanan (Aksenta et al., 2023). Dalam situasi ini, profesionalisme menjadi landasan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan efektif demi kepentingan pengguna.

Penelitian terkait sikap profesional pustakawan dalam layanan informasi telah dilakukan sebelumnya oleh Triningsih (2022) yang membahas profesionalisme pustakawan dalam membangun layanan informasi di era *Society 5.0*. Hasilnya menunjukkan bahwa pustakawan perlu memiliki keterbukaan terhadap inovasi, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, serta komitmen terhadap etika profesi untuk menjaga relevansi layanan di era digital. Sementara itu, Rizkyantha (2018) meneliti penerapan *subject guide* sebagai bentuk profesionalisme pustakawan dalam layanan bimbingan informasi, dan menemukan bahwa profesionalisme tidak hanya ditentukan oleh masa kerja atau pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan teknis dan kreativitas pustakawan dalam membantu pemustaka secara efektif. Selanjutnya, Rahmadanita (2022) menyoroti kompetensi digital pustakawan pada masa *New Normal* dan menemukan bahwa keterampilan digital masih bervariasi sehingga perlu peningkatan melalui pelatihan dan dukungan kelembagaan agar layanan berbasis teknologi berjalan optimal. Adapun Andini & Wijayanti (2023) meneliti peran Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dalam menjaga profesionalisme pustakawan melalui program pelatihan, penguatan etika, dan kolaborasi lintas generasi di tengah transformasi digital. berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, menunjukkan bahwa fokus utama masih pada aspek kompetensi dan adaptasi teknologi, sedangkan dalam kajian ini yang menelaah sikap profesional pustakawan dalam layanan informasi secara menyeluruh, termasuk etika, komunikasi, integritas, dan mengidentifikasi tantangan dan strategi dalam menerapkan sikap profesional pustakawan dalam layanan informasi yang belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran sikap profesional pustakawan dalam meningkatkan layanan informasi. Kajian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana sikap profesional dapat diterapkan secara optimal untuk menghadapi tantangan di era modern, serta bagaimana sikap tersebut berkontribusi pada keberlanjutan dan efektivitas layanan informasi.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas profesionalisme pustakawan dari sisi kompetensi, teknologi, dan peran organisasi profesi, masih terdapat kekosongan kajian yang menelaah sikap profesional pustakawan secara menyeluruh, khususnya yang mencakup dimensi etika, komunikasi, integritas, serta strategi penerapannya dalam layanan informasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan

tersebut dengan menekankan pentingnya pemahaman holistik terhadap sikap profesional sebagai landasan utama dalam membangun kepercayaan publik dan meningkatkan efektivitas layanan informasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya menguraikan teori profesionalisme, tetapi juga mengidentifikasi tantangan serta merumuskan strategi penerapan sikap profesional pustakawan di era digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu perpustakaan melalui penguatan perspektif etika dan komunikasi dalam layanan informasi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga informasi dalam mengembangkan budaya kerja profesional yang adaptif, berintegritas, dan berorientasi pada kepuasan pengguna. Penelitian ini penting dilakukan karena semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan layanan informasi yang cepat, transparan, dan berintegritas di tengah derasnya arus informasi digital. Tanpa sikap profesional yang kuat, kredibilitas pustakawan dan lembaga informasi dapat menurun, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan publik. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang menelaah bagaimana sikap profesional pustakawan dapat diterapkan secara optimal untuk menghadapi tantangan modern serta mendukung keberlanjutan layanan informasi yang etis dan berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami secara komprehensif konsep sikap profesional pustakawan dalam layanan informasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan profesionalisme dalam konteks pelayanan informasi, baik pada sektor publik maupun swasta. Kajian literatur dilakukan dengan menganalisis secara sistematis berbagai referensi yang membahas dimensi profesionalisme, seperti etika, integritas, kemampuan komunikasi, kompetensi teknis, serta sikap pelayanan pustakawan (Ayub et al., 2022). Literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan publikasi organisasi profesi yang relevan dengan topik. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui basis data ilmiah nasional dan internasional, seperti Garuda, Google Scholar, dan DOAJ, menggunakan kata kunci seperti "*sikap profesional pustakawan*", "*profesionalisme dalam layanan informasi*", dan "*kompetensi pustakawan di era digital*".

Penelitian ini menganalisis sekitar 20 publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018 hingga 2025, dengan fokus utama pada penelitian-penelitian terkini yang membahas hubungan antara sikap profesional, kualitas layanan, dan kepuasan pengguna. Setiap sumber dikaji berdasarkan relevansi topik, validitas akademik, serta kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman mengenai profesionalisme pustakawan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis induktif, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan antar konsep, serta kecenderungan hasil penelitian terdahulu (Permana & Karwanto, 2020). Bagian analisis meliputi pengumpulan literatur, klasifikasi berdasarkan tema (etika, komunikasi, integritas, dan kompetensi), interpretasi hasil kajian, serta penarikan kesimpulan yang bersifat konseptual dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran holistik mengenai pentingnya sikap profesional pustakawan dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas layanan informasi di era digital.

C. Pembahasan

Sikap Professional Pustakawan dalam Layanan Informasi

Sikap profesional merupakan fondasi utama dalam membangun layanan informasi yang kredibel dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Menurut Prasetyawan (2018)

sikap profesional mencerminkan perilaku dan tanggung jawab individu yang menjunjung tinggi standar etika, keahlian, dan moralitas dalam pekerjaan. Dalam konteks layanan informasi, profesionalisme tidak hanya diartikan sebagai kemampuan teknis dalam mengelola sumber daya informasi, tetapi juga sebagai komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap pengguna dari berbagai latar belakang. Dwijati (2020) menegaskan bahwa layanan informasi meliputi berbagai sektor, mulai dari perpustakaan dan pusat dokumentasi hingga platform digital yang menuntut profesionalisme dalam setiap interaksinya. Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap profesional pustakawan tidak hanya menjadi atribut pribadi, tetapi juga instrumen sosial yang menentukan kredibilitas lembaga informasi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Dimensi sikap profesional pustakawan terdiri dari kompetensi teknis, etika profesional, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Kompetensi teknis mengacu pada kemampuan pustakawan dalam menguasai teknologi informasi, metode penelusuran data, serta manajemen koleksi berbasis digital yang menjadi inti dari layanan modern. Arisandi (2018) menjelaskan bahwa kompetensi teknis harus disertai dengan kemampuan analisis dan penyesuaian terhadap perubahan sistem informasi agar pustakawan mampu menjembatani pengguna dengan sumber pengetahuan yang relevan. Etika profesional menekankan integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi serta hak pengguna informasi. Sementara komunikasi efektif menjadi aspek penting dalam menciptakan pengalaman layanan yang empatik dan inklusif.

Ketiga aspek tersebut membentuk kerangka profesionalisme pustakawan yang holistik. Ketika kompetensi teknis berpadu dengan etika dan komunikasi yang baik, maka layanan informasi akan lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya diukur dari kemampuan individu dalam bekerja, tetapi juga dari sikap moral dan sosial yang ditunjukkan dalam proses pelayanan. Dengan demikian, pustakawan profesional bukan sekadar pengelola informasi, tetapi juga fasilitator pengetahuan dan pembangun hubungan sosial yang berlandaskan kepercayaan. sementara profesionalisme pustakawan memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kualitas layanan informasi. Kristiawan & Rahmat (2018) menyatakan bahwa pustakawan yang profesional tidak hanya berperan dalam memastikan keakuratan informasi, tetapi juga dalam membangun sistem layanan yang efisien dan berorientasi pada kepuasan pengguna. Dalam era digital, di mana arus informasi melimpah dan sering kali tidak tervalidasi, profesionalisme pustakawan menjadi garda terdepan dalam menjaga keabsahan informasi.

Dari analisis berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pustakawan memiliki dampak ganda. Di satu sisi, ia meningkatkan kualitas teknis layanan seperti kecepatan akses dan akurasi data; di sisi lain, ia memperkuat dimensi emosional berupa rasa percaya, kenyamanan, dan loyalitas pengguna. Hal ini menjadikan profesionalisme sebagai variabel kunci dalam keberhasilan institusi informasi, terutama di bidang pendidikan dan pemerintahan yang menuntut transparansi dan kredibilitas tinggi.

Kepercayaan merupakan elemen mendasar dalam hubungan antara pustakawan dan pengguna informasi. Secara konseptual, kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap integritas, kemampuan, dan konsistensi pihak lain(Haekal & Widjajanta, 2016). Dalam konteks layanan informasi, kepercayaan dibangun melalui transparansi, kompetensi, empati, dan konsistensi perilaku (Nababan, 2020) (Novita, 2019). Transparansi menciptakan keterbukaan dalam komunikasi, sementara konsistensi memperkuat persepsi terhadap reliabilitas layanan (Leonard, 2015). Kompetensi memastikan pustakawan mampu memenuhi ekspektasi pengguna (Meldiana & Rahardi,

2020) dan empati memperkuat kedekatan interpersonal yang mendukung loyalitas pengguna (Nurrachmah, 2024).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membangun kepercayaan bukanlah proses instan, tetapi hasil dari interaksi yang konsisten dan etis. Komunikasi terbuka, keteladanan perilaku, dan penyelesaian konflik secara konstruktif menjadi strategi utama untuk memperkuat kepercayaan (Hananto et al., 2024; Haridison, 2013; Nisa, 2016). Dalam konteks lembaga informasi, kepercayaan yang terbentuk secara berkelanjutan akan menciptakan hubungan jangka panjang yang berbasis integritas dan tanggung jawab profesional.

Peningkatan kualitas layanan merupakan tujuan utama dari penerapan sikap profesional. Kualitas layanan yang baik tidak hanya meningkatkan kepuasan pengguna tetapi juga memperkuat reputasi lembaga informasi (Sumantri, 2022). Hal ini dapat dicapai melalui beberapa strategi utama: memahami kebutuhan pengguna Supartiningsih (2017) mengembangkan sumber daya manusia, serta menerapkan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan terukur (Ajusta & Addin, 2018). Selain faktor manusia, teknologi memiliki peran vital dalam mendukung peningkatan layanan. Penerapan otomatisasi, kecerdasan buatan, dan sistem umpan balik digital dapat mempercepat respons, mengurangi kesalahan, dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan pengguna (Chrismastianto, 2017). Namun, kualitas layanan tidak hanya diukur dari efisiensi teknologi, melainkan juga dari nilai-nilai etika dan empati yang dihadirkan pustakawan dalam interaksi dengan pengguna. Dengan demikian, profesionalisme pustakawan berfungsi sebagai jembatan antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam layanan informasi.

Namun, upaya meningkatkan kualitas layanan tidak selalu berjalan mulus dan bebas dari tantangan. Beberapa tantangan yang umum dihadapi meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan anggaran, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kualitas layanan (Shobri, 2024). Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mengembangkan strategi mitigasi yang efektif, seperti memberikan edukasi kepada karyawan tentang manfaat perubahan, mencari sumber pendanaan alternatif, dan meningkatkan komunikasi internal. Dalam jangka panjang, upaya meningkatkan kualitas layanan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi organisasi. Selain meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, kualitas layanan yang tinggi juga dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas (Sigit & Soloha, 2017). Organisasi yang dikenal karena kualitas layanannya cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar. Meningkatkan kualitas layanan adalah proses yang kompleks namun penting untuk keberhasilan organisasi. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, serta komitmen dari seluruh elemen organisasi, upaya ini dapat memberikan hasil yang optimal. Organisasi perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pelanggan untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan kompetitif di pasar.

Aspek-Aspek Sikap Profesional

Etika dalam penyampaian informasi adalah landasan moral dan prinsip-prinsip normatif yang harus dipatuhi oleh setiap individu atau organisasi dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Etika ini mencakup tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang benar, akurat, relevan, dan tidak menyesatkan, serta menghormati hak-hak individu dan kepentingan masyarakat (Setyowati & Kencono, 2024). Dalam dunia yang semakin terhubung dan dipenuhi arus informasi, penerapan etika ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa komunikasi informasi dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan bermartabat. Salah satu pilar utama dari etika dalam penyampaian informasi adalah kejujuran (Naufal, 2024). Informasi yang disampaikan

harus berdasarkan fakta dan tidak dimanipulasi untuk tujuan tertentu yang dapat merugikan pihak lain. Penipuan informasi, baik dalam bentuk kebohongan eksplisit maupun penyembunyian fakta, adalah pelanggaran serius terhadap etika ini Kismawadi, (2021). Kejujuran tidak hanya melibatkan akurasi data, tetapi juga penyampaian konteks yang lengkap sehingga audiens dapat memahami informasi secara utuh. Misalnya, dalam pelaporan berita, menghilangkan bagian penting dari cerita untuk mendukung narasi tertentu adalah tindakan tidak etis yang dapat menyesatkan masyarakat.

Keadilan adalah prinsip lain yang tidak kalah penting dalam etika penyampaian informasi (Sibarani et al., 2023). Penulis, jurnalis, atau pembicara harus berusaha untuk memberikan representasi yang adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam suatu isu. Diskriminasi, bias, atau prasangka yang disengaja dalam penyampaian informasi adalah bentuk pelanggaran terhadap keadilan. Penyampaian informasi yang berimbang memungkinkan audiens untuk mendapatkan perspektif yang luas dan membuat penilaian yang berdasarkan fakta, bukan berdasarkan pengaruh atau manipulasi tertentu (Akbar & Rizky, 2024).

Privasi juga menjadi isu penting dalam etika penyampaian informasi (Alamsyah et al., 2024). Dengan kemajuan teknologi digital, informasi pribadi seseorang dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan. Namun, hak atas privasi harus tetap dihormati. Sebelum menyampaikan informasi yang berkaitan dengan individu tertentu, penulis atau penyampai informasi harus memastikan bahwa informasi tersebut relevan untuk disampaikan kepada publik dan telah memperoleh persetujuan dari individu yang bersangkutan. Pelanggaran privasi, seperti penyebaran informasi pribadi tanpa izin atau penggunaan data secara tidak sah, adalah tindakan tidak etis yang dapat merusak reputasi dan kesejahteraan individu (Yuniarti, 2019). Tanggung jawab sosial merupakan elemen penting lainnya dalam etika penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan harus memperhatikan dampak potensial terhadap masyarakat. Informasi yang bersifat provokatif, memecah belah, atau memicu konflik sosial harus dihindari. Sebaliknya, informasi harus disampaikan dengan tujuan untuk mendidik, menginspirasi, atau memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat (Hertati & Puspitawati, 2023). Dalam konteks ini, penyampai informasi memiliki tanggung jawab untuk mencegah penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten yang merugikan harmoni sosial.

Transparansi adalah aspek lain yang sangat penting dalam etika penyampaian informasi. Penyampai informasi harus jujur tentang sumber informasi, tujuan penyampaian, dan afiliasi mereka yang mungkin memengaruhi perspektif yang disampaikan (Nugraha et al., 2022). Misalnya, seorang jurnalis yang melaporkan suatu isu harus mengungkapkan jika mereka memiliki hubungan finansial atau pribadi dengan pihak yang terlibat dalam isu tersebut. Transparansi membantu membangun kepercayaan antara penyampai informasi dan audiens, sekaligus memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak mengandung konflik kepentingan yang tersembunyi (Azwar et al., 2024). Dalam dunia digital, etika dalam penyampaian informasi juga mencakup tanggung jawab untuk memverifikasi keaslian informasi sebelum menyebarkannya. Arus informasi yang begitu cepat sering kali menyebabkan penyebaran berita palsu atau informasi yang belum terverifikasi (Febriansyah & Muksin, 2020). Tindakan seperti menyebarkan berita tanpa memeriksa sumbernya terlebih dahulu dapat merugikan individu atau kelompok tertentu, serta mengganggu stabilitas sosial. Oleh karena itu, setiap individu yang bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah melalui proses verifikasi yang ketat.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam penyampaian informasi juga harus memperhatikan etika. Bahasa yang digunakan harus sopan, tidak mengandung unsur penghinaan, dan mudah dipahami oleh audiens. Penggunaan bahasa yang bersifat ofensif

atau diskriminatif tidak hanya melanggar etika, tetapi juga dapat merusak hubungan antara penyampai informasi dan audiens (Juliswara, 2017). Dalam hal ini, penulis atau penyampai informasi perlu memahami karakteristik audiens dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau rasa tidak nyaman. Kemerdekaan dan kebebasan berekspresi juga menjadi bagian dari diskusi tentang etika penyampaian informasi. Meskipun kebebasan berekspresi adalah hak fundamental, kebebasan ini tidak boleh digunakan untuk menyebarkan informasi yang merugikan pihak lain atau melanggar hukum. Penyeimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etis adalah tantangan yang sering dihadapi dalam penyampaian informasi (Bahram, 2023). Penyampai informasi harus mampu menggunakan kebebasan ini dengan bijaksana, memastikan bahwa hak mereka untuk berekspresi tidak melanggar hak orang lain untuk dilindungi dari informasi yang salah atau merugikan. Dalam konteks pendidikan, etika penyampaian informasi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan jujur dan bertanggung jawab (Ulfa et al., 2024). Guru, dosen, dan pendidik lainnya harus menyampaikan informasi yang benar, tidak memihak, dan mendidik. Mereka juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, dan menghormati perbedaan pendapat. Etika ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

Tantangan Dalam Menerapkan Sikap Profesional

Sikap profesional merujuk pada perilaku, etika, dan standar yang harus dipertahankan oleh individu dalam lingkungan kerja. Sikap ini mencakup berbagai elemen, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta rasa hormat terhadap rekan kerja dan klien. Sikap profesional yang baik dapat meningkatkan produktivitas, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dan memperbaiki hubungan antar sesama pekerja (Aoliso & Lao, 2018). Menerapkan sikap profesional tidak selalu mudah. Ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu dalam lingkungan kerja yang bisa menghambat mereka untuk berperilaku profesional. Tantangan ini bisa datang dari faktor internal seperti motivasi pribadi, atau dari faktor eksternal seperti budaya perusahaan. Beberapa tantangan utama yang sering muncul antara lain :

Kurangnya Kesadaran Diri

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan sikap profesional adalah kurangnya kesadaran diri. Banyak individu yang tidak menyadari bahwa perilaku mereka bisa mempengaruhi lingkungan kerja secara keseluruhan (Sabir, 2023). Ketika seseorang tidak memahami pentingnya sikap profesional, mereka mungkin cenderung bertindak secara impulsif atau kurang mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Kesadaran diri yang rendah bisa menghambat kemampuan seseorang untuk bertindak dengan integritas dan etika yang baik.

Perbedaan Budaya dan Nilai

Dalam dunia kerja yang semakin global, perbedaan budaya dan nilai menjadi tantangan yang signifikan (Putranto et al., 2024). Apa yang dianggap profesional di satu budaya bisa berbeda dengan budaya lainnya. Misalnya, dalam beberapa budaya, keterbukaan dan komunikasi langsung dianggap penting, sementara di budaya lain, berbicara secara tidak langsung dan menjaga keharmonisan lebih ditekankan. Perbedaan ini bisa menyebabkan kebingungannya, terutama dalam tim yang beranggotakan individu dari berbagai latar belakang budaya.

Tekanan Pekerjaan dan Stres

Lingkungan kerja yang penuh tekanan atau stres sering kali membuat individu kesulitan untuk mempertahankan sikap profesional (Asih et al., 2018). Ketika seseorang

merasa tertekan, mereka mungkin cenderung kehilangan kontrol terhadap emosi atau bertindak secara terburu-buru tanpa memikirkan konsekuensi. Stres yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kualitas kerja, komunikasi yang buruk, dan ketegangan dalam hubungan interpersonal.

Kurangnya Dukungan dari Atasan

Bagi sebagian orang, tantangan terbesar dalam menerapkan sikap profesional datang dari atasan atau pimpinan (Oktaviani, 2022). Jika atasan tidak memberi contoh yang baik atau tidak mendukung pembentukan budaya profesional di tempat kerja, maka sulit bagi karyawan untuk mengikuti perilaku tersebut. Kepemimpinan yang buruk atau tidak konsisten bisa menurunkan semangat tim dan merusak citra perusahaan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik sangat penting untuk menciptakan budaya profesional yang kuat.

Lingkungan Kerja yang Tidak Mendukung

Lingkungan kerja yang tidak mendukung juga dapat menjadi tantangan besar dalam menerapkan sikap profesional (Munir, 2023). Misalnya, budaya perusahaan yang tidak menghargai kolaborasi, ketidakjelasan peran, atau tidak ada sistem umpan balik yang jelas dapat membuat karyawan merasa tidak dihargai atau bingung tentang ekspektasi perusahaan. Ketika individu merasa tidak didukung, mereka lebih cenderung mengabaikan sikap profesional dan berfokus pada penyelesaian tugas dengan cara yang paling cepat atau mudah, tanpa memperhatikan kualitas atau etika.

Keterbatasan dalam Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang terbatas juga dapat menjadi salah satu tantangan dalam menerapkan sikap profesional (Wijaya, 2023). Jika seseorang merasa tidak cukup memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk menghadapi tantangan pekerjaan, mereka mungkin merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk menunjukkan sikap profesional. Pengembangan diri yang terus-menerus, melalui pelatihan, mentoring, atau pendidikan, sangat penting untuk menjaga sikap profesional yang baik. Untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan sikap profesional, baik individu maupun organisasi perlu mengambil langkah-langkah tertentu. Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini antara lain:

Meningkatkan Kesadaran diri

Langkah pertama yang harus diambil adalah meningkatkan kesadaran diri. Individu perlu memahami bahwa sikap mereka memengaruhi lingkungan kerja dan hasil pekerjaan (Sudaryo et al., 2019). Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran diri adalah dengan meminta umpan balik dari rekan kerja atau atasan dan melakukan refleksi diri secara rutin.

Menumbuhkan Budaya Kerja yang Inklusif

Perbedaan budaya dan nilai dapat diatasi dengan menumbuhkan budaya kerja yang inklusif (Arfa, 2019). Organisasi perlu menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan secara adil. Pelatihan tentang keberagaman dan inklusi dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Mengelola Stres dan Tekanan

Mengelola stres dan tekanan pekerjaan sangat penting dalam menjaga sikap profesional (Maharani et al., 2023). Perusahaan bisa memberikan dukungan kepada karyawan dengan menyediakan fasilitas untuk relaksasi atau program kesejahteraan.

Selain itu, karyawan perlu belajar teknik manajemen waktu dan teknik relaksasi untuk mengurangi stres.

Memperkuat Kepemimpinan

Kepemimpinan yang kuat sangat penting dalam menciptakan budaya profesional (Fadhli, 2016). Atasan atau pimpinan harus menjadi contoh dalam berperilaku profesional. Mereka harus memberikan arahan yang jelas, memberi dukungan, dan memperlakukan karyawan dengan rasa hormat. Kepemimpinan yang baik juga mencakup kemampuan untuk memberikan umpan balik konstruktif dan memotivasi tim untuk terus berkembang.

Pelatihan dan Pengembangan Diri

Pengembangan diri yang terus-menerus melalui pelatihan, kursus, atau mentoring dapat membantu individu mengatasi keterbatasan mereka (Ramadhan & Tahier, 2024). Dengan meningkatkan keterampilan teknis dan interpersonal, individu akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam menerapkan sikap profesional.

Menciptakan Lingkungan Kerja yang Mendukung

Perusahaan perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung sikap profesional Ghoniyyah (2021) mendefinisikan peran dan tanggung jawab dengan jelas, memberi umpan balik yang konstruktif, serta menyediakan ruang bagi kolaborasi yang sehat antar tim. Menerapkan sikap profesional dalam lingkungan kerja adalah hal yang sangat penting, tetapi penuh dengan tantangan Winata, (2022). Tantangan-tantangan seperti kurangnya kesadaran diri, perbedaan budaya, tekanan pekerjaan, dan kurangnya dukungan dari atasan dapat menghambat penerapan sikap profesional. Namun, dengan langkah-langkah yang tepat, seperti meningkatkan kesadaran diri, menumbuhkan budaya kerja yang inklusif, mengelola stres, memperkuat kepemimpinan, serta terus mengembangkan diri, individu dan organisasi dapat mengatasi tantangan tersebut. Menerapkan sikap profesional yang konsisten akan membawa banyak manfaat, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi perusahaan dan lingkungan kerja secara keseluruhan.

Strategi Untuk Meningkatkan Sikap Profesional

Sikap profesional sangat penting dalam kehidupan kerja, baik untuk individu maupun organisasi. Seorang profesional tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan teknis atau pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan pekerjaan, dan menghadapi tantangan. Sikap profesional mencakup berbagai aspek seperti etika kerja, komunikasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan (Julianto & Carnarez, 2021). Oleh karena itu, meningkatkan sikap profesional menjadi langkah penting dalam meraih keberhasilan karier. Ada beberapa strategi dalam meningkatkan sikap profesional, yaitu:

Meningkatkan kemampuan komunikasi

Komunikasi yang baik adalah fondasi dari sikap profesional. Seorang profesional harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas, tepat waktu, dan dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain (Choridah, 2019). Kemampuan mendengarkan dengan baik juga sangat penting. Seorang yang profesional tidak hanya berbicara, tetapi juga memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara. Mendengarkan dengan aktif memungkinkan individu untuk memahami kebutuhan dan perspektif orang lain, yang pada gilirannya membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik dan membangun hubungan yang lebih baik di tempat kerja. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, seseorang bisa mulai dengan berlatih berbicara di depan umum, mengikuti pelatihan komunikasi, dan mempraktikkan keterampilan mendengarkan aktif. Selain itu, penting

untuk selalu memberikan umpan balik yang konstruktif dan menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan rekan kerja dan atasan.

Menjaga etika kerja yang tinggi

Etika kerja mencakup sikap yang mendasari tindakan seseorang di tempat kerja. Seorang profesional harus memiliki integritas yang tinggi, yaitu konsisten dalam melakukan pekerjaan dengan cara yang benar, meskipun tidak ada yang mengawasi (Larasati & Puspitasari, 2019). Etika kerja juga berarti bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memiliki komitmen untuk memberikan hasil terbaik. Untuk meningkatkan etika kerja, seseorang bisa mulai dengan membuat jadwal yang realistis, menetapkan tujuan yang jelas, dan memprioritaskan pekerjaan dengan bijaksana. Selalu jujur dan transparan dalam melaporkan kemajuan pekerjaan juga dapat membantu meningkatkan reputasi profesional seseorang. Menghargai waktu dan usaha orang lain dengan menghindari penundaan serta selalu hadir tepat waktu juga merupakan bagian dari etika kerja yang baik.

Mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan manajerial

Seorang profesional yang baik tidak hanya menjadi pelaksana tugas, tetapi juga mampu memimpin dan mengelola tim dengan efektif. Kepemimpinan tidak hanya terbatas pada posisi manajerial, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memotivasi orang lain, membuat keputusan yang bijaksana, dan memberikan arahan yang jelas. Kepemimpinan yang baik juga melibatkan kemampuan untuk menangani konflik dengan cara yang konstruktif dan membantu orang lain berkembang (Susana et al., 2023). Untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, seseorang dapat mengikuti pelatihan atau seminar tentang kepemimpinan, mencari mentor yang dapat memberikan wawasan dan bimbingan, serta selalu berusaha memberikan contoh yang baik. Kemampuan untuk mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif juga merupakan bagian dari keterampilan manajerial yang harus dimiliki oleh seorang profesional.

Baradaptasi dengan perubahan

Perubahan adalah hal yang tak terhindarkan di tempat kerja. Teknologi terus berkembang, pasar berubah, dan dinamika organisasi selalu mengalami pergeseran. Seorang profesional harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan melihatnya sebagai peluang, bukan sebagai hambatan (Pribadi, 2021). Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ini menunjukkan sikap profesional yang fleksibel dan terbuka. Untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi, seseorang dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru, mengikuti perkembangan industri, serta selalu siap untuk mencoba pendekatan baru dalam pekerjaan. Menerima umpan balik dan belajar dari kesalahan juga merupakan cara untuk tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

Mengelola stres dan emosi

Sikap profesional juga ditunjukkan melalui cara seseorang mengelola stres dan emosi di tempat kerja. Tantangan dan tekanan sering kali datang, baik dalam bentuk tenggat waktu yang ketat, beban pekerjaan yang tinggi, atau konflik dengan rekan kerja (Handayani et al., 2023). Seorang profesional yang baik harus dapat mengelola stres ini dengan cara yang sehat, sehingga tidak mempengaruhi kualitas kerja atau hubungan dengan orang lain. Untuk meningkatkan kemampuan mengelola stres, seseorang dapat belajar teknik-teknik manajemen stres seperti meditasi, olahraga, atau mengambil waktu untuk beristirahat sejenak. Mengatur waktu dengan bijaksana dan meminta dukungan ketika dibutuhkan juga dapat membantu dalam mengurangi tekanan. Selain itu, penting untuk tetap tenang dan menjaga sikap positif dalam menghadapi situasi yang sulit.

Meningkatkan keterampilan kolaborasi

Di tempat kerja, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sangat penting. Kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas tim, mempercepat pencapaian tujuan, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif (Khanifah, 2019). Seorang profesional yang baik harus mampu bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan menyumbangkan ide serta solusi yang konstruktif. Untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi, seseorang dapat berfokus pada kemampuan untuk bekerja dengan berbagai jenis kepribadian, mendengarkan dengan empati, dan mencari cara untuk mengatasi perbedaan secara produktif. Menciptakan hubungan yang saling menghormati dengan rekan kerja dan menghindari konflik yang tidak perlu juga merupakan bagian dari keterampilan kolaborasi yang baik.

Menjaga integritas dan kepercayaan

Integritas adalah salah satu aspek paling penting dari sikap profesional. Kepercayaan yang diberikan oleh rekan kerja, atasan, dan klien harus dijaga dengan baik (Murdoko & Trisnaningsih, 2024). Seorang profesional harus selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk organisasi dan orang-orang yang bekerja bersama mereka. Untuk menjaga integritas, seseorang harus selalu berpegang pada prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dalam setiap tindakan. Tidak melakukan korupsi atau kecurangan, selalu memenuhi janji yang telah dibuat, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kepercayaan di tempat kerja.

Berfokus pada pengembangan diri

Sikap profesional juga dapat ditingkatkan melalui komitmen terhadap pengembangan diri (Darmawan, 2019). Seorang profesional tidak pernah berhenti belajar dan berkembang. Mereka selalu mencari peluang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Pengembangan diri ini bisa berupa pendidikan formal, kursus tambahan, atau bahkan belajar dari pengalaman sehari-hari. Untuk meningkatkan pengembangan diri, seseorang dapat membuat rencana pembelajaran yang berkelanjutan, mencari umpan balik dari rekan kerja atau atasan, dan melibatkan diri dalam proyek atau tugas yang dapat memperluas wawasan dan keterampilan. Berinvestasi dalam pengembangan diri ini akan memberikan keuntungan jangka panjang dalam karier profesional.

Meningkatkan sikap profesional bukanlah suatu hal yang dapat dicapai dalam semalam, tetapi memerlukan komitmen dan upaya yang berkelanjutan. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, etika kerja, kepemimpinan, kolaborasi, dan pengelolaan stres, setiap individu dapat meningkatkan sikap profesional mereka. Sikap ini tidak hanya bermanfaat bagi individu tersebut, tetapi juga bagi organisasi secara keseluruhan. Meningkatkan sikap profesional akan membuka peluang karier yang lebih luas dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Sikap profesional pustakawan dalam layanan informasi sangat penting untuk memastikan bahwa pengguna mendapatkan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Dengan menerapkan etika, meningkatkan kompetensi, dan berkomunikasi secara efektif, penyedia layanan dapat membangun hubungan yang kuat dengan pengguna serta meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa sikap profesional pustakawan merupakan fondasi utama dalam membangun layanan informasi yang kredibel, beretika, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna di era digital. Kajian literatur menunjukkan

bahwa dimensi-dimensi profesionalisme, meliputi kompetensi teknis, etika kerja, komunikasi efektif, integritas, transparansi, dan empati yang berperan langsung dalam meningkatkan kualitas layanan, memperkuat kepercayaan publik, serta menjaga reputasi lembaga informasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa profesionalisme pustakawan tidak hanya berdampak pada aspek teknis seperti keakuratan informasi dan efisiensi layanan, tetapi juga pada aspek emosional berupa rasa aman, kenyamanan, dan loyalitas pengguna. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji sikap profesional secara menyeluruh, tidak terbatas pada kompetensi atau teknologi seperti penelitian terdahulu, tetapi mencakup etika, komunikasi, integritas, tantangan penerapan, serta strategi peningkatan sikap profesional di era digital. Kontribusi penelitian ini memperkaya khazanah ilmu perpustakaan melalui penekanan pada peran nilai-nilai moral dan komunikasi interpersonal sebagai pilar utama layanan informasi modern, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga informasi untuk membangun budaya kerja profesional yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan layanan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sikap profesional pustakawan merupakan kunci dalam menjaga relevansi, efektivitas, dan kredibilitas layanan informasi di tengah dinamika perkembangan teknologi dan ekspektasi masyarakat yang terus meningkat.

Daftar Pustaka

- Ajusta, A. A. G., & Addin, S. (2018). Analisis penerapan standar operasional prosedur (sop) di departemen hrd pt sumber maniko utama. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(3), 181-189.
- Akbar, F., & Rizky, A. (2024). Intervensi Netizen Dalam Proses dan Penegakan Hukum di Indonesia. *Journal Publicuho*, 7(3), 1402-1418.
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohim, I., & Boari, Y. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181.
- Andini, R., & Wijayanti, L. (2023). Menjaga Relevansi Profesi Pustakawan Di Era Digital: Langkah Baru Ikatan Pustakawan Indonesia. *IQRA: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 17(2). https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/17389?utm_source=chatgpt.com
- Aoliso, A., & Lao, H. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. TASPEN (PERSERO) Kantor Cabang Kupang. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(01), 9-16.
- Arfa, M. (2019). Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Sebagai Tempat Belajar Masyarakat. *Anuva*, 3(4), 471-477. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.471-477>
- Arisandi, D. (2018). *Upaya Guru Mendisiplinkan Siswa Melalui Layanan Informasi Di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stres kerja*. Semarang: Semarang University Press.

- Ayub, M., Nuryana, E., & Herdi, H. (2022). Peran konselor profesional dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 53–62.
- Azwar, I., Inayah, S., Nurlela, L., Kania, N., Kusumaningrum, B., Prasetyaningrum, D. I., Kau, M. S., Lestari, I., & Permana, R. (2024). *Pendidikan di era digital*.
- Bahram, M. (2023). Tantangan Hukum Dan Etika (Rekayasa Sosial Terhadap Kebebasan Berpendapat Di Dunia Digital). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5092–5109.
- C. Esmy Triningsih. (2022). Profesionalisme Pustakawan Dalam Membangun Layanan Informasi Di Era Society 5.0. *Indonesian Journal of Library and Information Science*, 3(2 SE-Articles), 15–24. <https://doi.org/10.22373/ijlis.v3i2.2511>
- Choridah, D. T. (2019). Peran pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif serta disposisi matematis siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(2), 194–202.
- Chrismastianto, I. A. W. (2017). Analisis swot implementasi teknologi finansial terhadap kualitas layanan perbankan di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 133–144.
- Darmawan, D. (2019). Profesionalisme, Motivasi Berprestasi, Komitmen Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Intensi Berwirausaha. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 344–364.
- Dwijati, S. (2020). Upaya meningkatkan kualitas jasa layanan informasi di perpustakaan. *Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga*, 1(2), 16–20.
- Fadhlil, M. (2016). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam menciptakan sekolah efektif. *Jurnal Tarbiyah*, 23(1).
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2), 193–200.
- Ghoniyyah, N. (2021). Peningkatan Kinerja Karyawan melalui Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Komitmen. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 2(2).
- Haekal, A., & Widjajanta, B. (2016). Pengaruh kepercayaan dan persepsi risiko terhadap minat membeli secara online pada pengunjung website classifieds di indonesia. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 1(1), 183–195.
- Hananto, D., Wahyuningrum, A. S., Kafah, M. S., Ardani, R., & Al Candra, M. R. (2024). Strategi Manajemen Konflik Untuk Meningkatkan Kualitas Kerja Dalam Organisasi. *Sharing: Journal of Islamic Economics Management and Business*, 3(2), 7–12.
- Handayani, R., Ramadini, I., & Fadriyanti, Y. (2023). *Konsep Dasar Komunikasi Terapeutik, Manajemen Stres Kerja, dan Caring dalam Keperawatan*. Penerbit NEM.
- Haridison, A. (2013). Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 4, 31–40.
- Hertati, L., & Puspitawati, L. (2023). Pelatihan Penulisan Pkm Pada Mahasiswa Akuntansi Guna Mendukung Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2065–2078.
- Jannah, R., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Konselor dalam Layanan Bimbingan Konseling Virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55–61.
- Julianto, B., & Carnarez, T. Y. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 676–691.

- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Khanifah, L. N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 900–908.
- Kismawadi, E. R. (2021). *Fraud Pada Lembaga Keuangan Dan NonKeuangan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31–42.
- Leonard, L. (2015). Kajian peran konsistensi diri terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Maharani, A., Zeifuddin, A., Safitri, D. A., Rosada, H. S., & Anshori, M. I. (2023). Kesejahteraan Mental Karyawan dalam Era Digital: Dampak Teknologi pada Kesejahteraan Mental Karyawan dan Upaya untuk Mengatasi Stres Digital. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 113–130.
- Meldiana, M. R., & Rahardi, D. R. (2020). Peran Customer Service dalam Mendukung Kompetensi Pegawai Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(3), 1567–1581.
- Munir, M. (2023). Hubungan antara keadilan organisasi, profesionalisme dan kepuasan kerja karyawan. *Jurnal Baruna Horizon*, 6(1), 39–48.
- Murdoko, B. D., & Trisnaningsih, S. (2024). Menjaga Integritas Profesi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Etika Pada Akuntan Publik. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2141–2150.
- Nababan, S. (2020). Strategi pelayanan informasi untuk meningkatkan keterbukaan informasi publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 166–180.
- Naufal, M. (2024). Peran Komunikasi Islami dalam Membangun Etika dan Moral Masyarakat Muslim di Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 79–90.
- Nisa, H. (2016). Komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter. *Universum*, 10(01), 49–63.
- Novita, K. (2019). Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi Dan Role Playing Miss Universe Asean (Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Di Negara-Negara Asean Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa*, 9(02), 23–30.
- Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., & Novianti, E. (2022). Analisis strategi humas pemerintahan era milenial dalam menghadapi tata kelola informasi publik. *PRofesi Humas*, 6(2), 286–310.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275.

- Oktaviani, F. (2022). Aktivitas public relations dalam menerapkan budaya perusahaan. *Expose*, 4(2), 156–170.
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 58–67.
- Prasetyawan, Y. Y. (2018). Menyoal Pentingnya Layanan Informasi dan Referensi di Perguruan Tinggi Indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(4), 393–398.
- Pribadi, A. (2021). Transformasi Digital Terhadap Kelangsungan Profesi Public Relations Di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik [JIMSI POL]*, 1(2).
- Putranto, A., Febrian, W. D., Sanjaya, F., Haryati, H., Santosa, S., & Pratama, I. W. A. (2024). Tantangan komunikasi dalam negosiasi bisnis lintas budaya. *Journal of Education Research*, 5(2), 1920–1924.
- Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi Digital Pustakawan dalam Penyelenggaraan Fungsi Layanan Perpustakaan pada Masa New Normal. *Media Informasi*, 31(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.6290>
- Rakhmatullah, A. E., Hadiati, S., & Setia, K. A. (2018). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dimediasi Profesionalisme Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1).
- Ramadhani, M. I., & Tahier, I. (2024). Strategi Pengembangan SDM Untuk generasiZ Z, Mileneal, S1, S2, S3, SDM Sudah Bekerja dan Belum Bekerja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6).
- Rizkyantha, O. (2018). Subject guide: profesionalisme pustakawan dalam bimbingan informasi dan penerapannya. *Lentera Pustaka*, 4(1), 39–47.
- Sabir, A. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sikap Dan Prilaku Siswa Di Smpn 7 Muara Bungo. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 240–250.
- Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 134–145.
- Setyowati, A., & Kencono, P. S. (2024). Kebebasan Pers Dalam Penyampaian Berita Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(1), 18.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78–88.
- Sibarani, J., Kurnia, T., & Purba, B. (2023). Tantangan etika dalam globalisasi ekonomi: Perspektif keadilan sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Sigit, K. N., & Soliha, E. (2017). Kualitas produk dan kualitas layanan terhadap kepuasan dan loyalitas nasabah. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 157–168.
- Sudaryo, Y., Aribowo, A., & Sofiati, N. A. (2019). *Manajemen sumber daya manusia: Kompensasi tidak langsung dan lingkungan kerja fisik*. Penerbit Andi.
- Sumantri, I. (2022). Reorientasi reformasi birokrasi dan good governance dalam penyelenggaraan sektor publik di Indonesia. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 5(2), 63–72.
- Supartiningsih, S. (2017). Kualitas pelayanan kepuasan pasien rumah sakit: kasus pada

- pasien rawat jalan. *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit)*, 6(1), 9–15.
- Susana, D., Murniati, N. A. N., & Abdullah, G. (2023). Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru SMP Negeri SUB RAYON 02 Kabupaten Demak. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 18(3), 287–300.
- Ulfa, A., Pradana, F., Pane, H. S. P., Zanovsyah, D., & Effendi, E. (2024). Etika Profesi dan Profesionalisme Public Relation di Era Digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1508–1515.
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230.
- Winata, E. (2022). *Manajemen Sumberdaya Manusia Lingkungan Kerja: Tinjauan dari Dimensi Perilaku Organisasi dan Kinerja Karyawan*. Penerbit P4I.
- Yuniarti, S. (2019). Perlindungan hukum data pribadi di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 1(1), 147–154.